

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kedamaian sebagai sebuah situasi dimana terjadi suatu keadaan damai dan kehidupan yang aman tenteram. Selain itu, ada juga beberapa ahli yang memaparkan pengertian mengenai kedamaian seperti yang dikemukakan oleh Merriam dalam tulisan Kartadinata bahwa kedamaian merupakan situasi yang identik dengan keadaan yang tenang, bebas dari gangguan sipil, tertib dan dilindungi oleh aturan dan norma yang berlaku bagi masyarakat, bebas dalam berfikir bahkan terjadi keharmonisan dalam hubungan antar pribadi yang berbeda.¹ selain Merriam, Emil Durkheim yang dikutip dalam tulisan Thomas Santoso juga mendefinisikan kedamaian sebagai situasi yang perlu memiliki *cross-cutting affiliation* untuk menuju pada *cross-cutting loyalties* hingga menciptakan keadaan yang damai.²

Kedamaian seharusnya terwujud dalam urusan organisasi agar tujuan yang diharapkan dalam organisasi atau lembaga tersebut bisa tercapai. Namun, kedamaian dalam suatu lembaga sering kali rusak karena beberapa faktor. Sudarmanto menjelaskan dua faktor yang sering kali menjadi pemicu rusaknya kedamaian dalam suatu lembaga yaitu faktor manusia atau *Antropos* dan faktor kelompok atau organisasi. Faktor pada manusia

¹ Sunaryo Kartadinata et al., *Pendidikan Kedamaian*, 1st ed. (Bandung: Rosda, 2015),12.

² Thomas Santoso, "*Konflik Dan Perdamaian*," 1st ed. (Surabaya: CV Saga Jawadwipa, 2019),

seringkali disebabkan karena gaya kepemimpinan, peraturan organisasi yang diterapkan secara kaku, dan kepribadian yang berbeda-beda. Sedangkan faktor organisasi disebabkan karena terjadinya persaingan, tujuan antar kelompok yang berbeda, saling bergantung, persepsi yang berbeda, ketidakjelasan tugas dan tanggung jawab, status, komunikasi, pendirian yang berbeda, latar belakang budaya, kepentingan kelompok, perubahan secara mendadak.³ Rusaknya kedamaian dalam suatu organisasi akan berdampak pada hasil akhir dari tujuan organisasi tersebut dibuat. Pihak yang berkonflik akan menimbulkan perasaan malas untuk menjalankan tugasnya sampai masalahnya menemukan titik terang dan memberikan kepuasan.⁴

Dalam Gereja Toraja Jemaat Maranatha Salama' juga timbul masalah mengenai rusaknya kedamaian seperti putusnya tali persaudaraan antar keluarga karena adanya perbedaan pendapat, adanya perbedaan kasta yang menganggap orang lain rendah dan dirinya tinggi, sifat tidak ingin dikalahkan khususnya dalam pengambilan keputusan, membenarkan diri dan mempersalahkan orang lain, turut menghakimi, menganggap remeh pelayan yang tidak lulus sekolah, orang tua mencampuri urusan anak-anak dan sebagainya. Hal ini menciptakan nuansa berbeda dari amanat Allah untuk menciptakan damai bagi manusia. Jika masalah ini terus berlanjut dan

³ Eko Sudarmanto et al., *"Manajemen Konflik"* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 2.

⁴ Susy Yuliasanti and Erpidawati, *"Perilaku Organisasi: Cara Mudah Menghadapi Perilaku SDM Di Dalam Organisasi"* (Banyumas: CV. Pena Persada, 2021), 55.

tidak diselesaikan maka akan membuat citra gereja yang kudus dan dianggap sebagai panutan jemaat menjadi rusak karena dosa lebih dominan dibandingkan damai. Namun, hal khusus yang akan dikaji dalam penelitian kali ini adalah konflik yang terjadi dalam lingkungan kemajelis gereja jemaat Maranatha Salama' yang secara pribadi dianggap sebagai batu sandungan dalam dunia pelayanan. Konflik yang terjadi ialah munculnya perasaan dendam pada seorang majelis kepada rekan majelis lainnya karena tidak terpilihnya ia lagi sebagai sekretaris jemaat. Hal ini berlanjut pada penolakannya masuk pada bidang-bidang yang telah ditetapkan dalam struktur organisasi Jemaat Marantha Salama' sehingga dalam struktur kemajelis tidak tertulis nama majelis tersebut. Tentunya konflik ini berpengaruh besar bagi gaya pelayanan yang dibawakan.

Berdasarkan realita masalah yang muncul tersebut, maka tulisan ini menawarkan model rekonsiliasi *Tudang Sipulung* dan relevansinya bagi model manajemen konflik di Gereja Toaja jemaat Maranatha Salama'. Rekonsiliasi adalah usaha yang dilakukan untuk menciptakan kembali kedamaian yang telah dirusak oleh peristiwa di masa lalu.⁵ Sedangkan tradisi *Tudang Sipulung* merupakan tradisi duduk bersama untuk berdiskusi memecahkan suatu masalah, mencari solusi, atau mencapai kesepakatan bersama yang dilakukan secara musyawarah. Tradisi ini berasal dari suku

⁵ Vitria Tito Fismatika, "*Trauma Dan Rekonsiliasi Perempuan Melawan Patriarki, Perang, Serta Poligami*," 1st ed. (Karanganyar: Yayasan Lembaga GUMUM Indonesia, 2021), 15.

Bugis dimana *Tudang* berarti duduk, dan *Sipulung* berarti berkumpul.⁶ Melalui tradisi *Tudang Sipulung* yang mengandung unsur kebersamaan ini maka rekonsiliasi terhadap kedamaian yang rusak dalam lingkungan kemajelis bisa dikelola dengan baik. Penulis memandang bahwa *Tudang Sipulung* mengandung unsur model manajemen konflik yang bisa digunakan dalam penyelesaian konflik antar majelis gereja.

Berdasarkan permasalahan di atas, ada beberapa tulisan terdahulu yang juga berbicara tentang penciptaan kedamaian dalam gereja dengan berbagai penyelesaian masalah yang berbeda seperti penelitian Alpiana Kendek tentang “Pelayanan Pastoral Terhadap Jemaat yang Berkonflik di Gereja Toraja Moria Taende”. Tulisan Alpiana ini berbicara mengenai Tanggung jawab hamba Tuhan yang diwujudkan dalam pelayanan pastoral secara tulus kepada jemaat yang sedang berkonflik. Contoh lain juga ditulis oleh Pramudita Suwarno tentang “Keteladanan Kepemimpinan Paulus dalam Menyelesaikan Konflik di Jemaat Korintus Berdasarkan 1 Korintus 1-4 dan Relevansinya Bagi Gereja Toraja Jemaat Buale’ Klasis Mengkendek Utara”. Tulisan Pramudita ini berbicara mengenai peran Paulus dalam memberikan pemahaman kepada Jemaat di Korintus yang sedang bermasalah. Keteladanan Paulus ini dituangkan pada cara gereja dalam memberikan pemahaman yang baik kepada jemaat yang juga bermasalah.

⁶ Berkah Putri Hakim and Lubis, “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Metode *Tudang Sipulung* Terhadap Pengetahuan Tentang Pencegahan Gastritis Di SMAN 2 Luwu,” *Jurnal Fenomena Kesehatan* vol.5, no. 2 (2022): 89.

Namun, titik pembeda dalam penelitian penulis dengan penelitian terdahulu tersebut terletak pada penggunaan teori dalam penyelesaian masalah. Penelitian ini menggunakan Tradisi *Tudang Sipulung* untuk merekonsiliasi konflik yang terjadi di jemaat Maranatha Salama'. Sedangkan kedua penelitian di atas menggunakan pendekatan pastoral dan keteladanan Paulus untuk menyelesaikan masalah dalam gereja.

B. Fokus Masalah

Melihat gambaran latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka yang menjadi fokus masalah dalam tulisan ini adalah melihat nilai yang terkandung dalam tradisi *Tudang Sipulung* sebagai sebuah model untuk merekonsiliasi masalah-masalah yang terjadi dalam gereja khususnya bagi majelis jemaat yang sedang berkonflik.

C. Rumusan Masalah

Dengan berfokus pada latar belakang masalah di atas, maka penulis menuangkannya dalam rumusan masalah yaitu bagaimana *Tudang Sipulung* sebagai model manajemen konflik Majelis Gereja di Gereja Toraja Jemaat Maranatha Salama' ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang menjadi titik pencapaian penulis adalah untuk menguraikan *Tudang Sipuung* sebagai model manajemen konflik Majelis Gereja di Gereja Toraja Jemaat Maranatha Salama'.

E. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Tulisan ini diharapkan mampu menjadi bahan pengembangan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa dan dosen di IAKN Toraja khususnya dalam model manajemen konflik yang terjadi dalam lingkup pelayanan.

2) Manfaat Praktis

Diharapkan bahwa tulisan ini akan menjadi bahan pertimbangan bagi pihak gereja baik majelis maupun anggota jemaat untuk meminimalisir terjadinya konflik dalam gereja khususnya bagi para pelayan yang terpanggil sebagai wakil Allah.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan proposal ini terdapat sistematika penulisan yang dituliskan untuk mengemukakan mengenai bab yang tertera pada penulisan proposal beserta isinya secara rinci. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan: memberikan penjelasan umum mengenai isi proposal yang penulis lakukan. Penjelasan tersebut berupa latar belakang masalah tentang kedamaian gereja, fokus masalah yang diteliti, rumusan masalah yang sedang diteliti, tujuan melakukan penelitian mengenai cara yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah kedamaian gereja, manfaat dilakukannya penelitian ini, dan sistematika penulisan oleh penulis proposal.

Bab II Kajian Teori: termuat mengenai teori-teori yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti yaitu Teologi rekonsiliasi dalam Kitab Suci, teori konflik, dan teori manajemen konflik.

Bab III Metode Penelitian: berisi mengenai metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam melaksanakan penelitian yaitu waktu dan tempat penelitian, informan, jenis penelitian yang digunakan oleh penulis, teknik pengumpulan data, analisis, dan instrument penelitian yang dipakai.

Bab IV Hasil Penelitian dan Analisis: memuat gambaran hasil penelitian dan analisis tentang *Tudang Sipulung* sebagai model manajemen konflik. Penulis mengklasifikasikannya dalam dua poin yaitu hasil penelitian dan analisis.

Bab V Penutup: merupakan bagian akhir tulisan yang akan mengemukakan kesimpulan kemudian diakhiri dengan saran-saran.